



RESILIENSI MAHASISWI ETNIS JAWA DALAM MENGHADAPI STIGMA NEGATIF MENGENAI PENDIDIKAN TINGGI DI DESA SEI MENCIRIM KECAMATAN KUTALIMBARU

Annisa Pratiwi,¹ Wira Fimansyah²

Program Studi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan

annisapратиwi723@gmail.com,¹ ilalovy98@gmail.com²

Abstract

This research aims to find out the negative stigma about higher education given by the Javanese ethnic community to Javanese ethnic students, find out the negative impact of the stigma about higher education obtained by Javanese ethnic students and find out the resilience efforts of Javanese ethnic students in facing the negative stigma of society regarding education in Sei Mencirim Village, Kutalimbaru District. The method used in this research is a qualitative research method with a descriptive approach. Data collection techniques were obtained through non-participant observation, interviews and documentation using data analysis techniques in the form of data collection, data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results of the study indicate that the stigma regarding higher education given by the Javanese ethnic community to Javanese ethnic female students is closely bound by Javanese cultural values that Javanese women revolve around the 3M area macak (decorate themselves), manak (give birth), masak (in the kitchen) or kitchen, well, mattress the stigma has a different negative impact on each female student including negative cognitive impacts, physiological impacts, emotional impacts and behavioral impacts. The existence of resilience efforts owned by female students succeeded in making them rise from the negative impact, the efforts they made were different, including students making positive affirmations, improving the quality of worship, and occupying themselves with positive activities, so that from these efforts some students still continued their studies and some of them had completed their studies and succeeded in achieving the goals they craved.

Keywords: Resiliency Efforts, College Students, Javanese Ethnicity, Negative Stigma, Higher Educatio

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui stigma negatif mengenai pendidikan tinggi yang diberikan oleh masyarakat etnis Jawa kepada mahasiswa etnis Jawa, mengetahui dampak negatif dari stigma mengenai pendidikan tinggi yang didapat oleh mahasiswa etnis Jawa dan mengetahui upaya resiliensi mahasiswa etnis Jawa dalam menghadapi stigma negatif masyarakat mengenai pendidikan di Desa Sei Mencirim Kecamatan Kutalimbaru. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui observasi non partisipan, wawancara serta dokumentasi dengan menggunakan teknik analisis data berupa pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa stigma mengenai pendidikan tinggi yang diberikan oleh masyarakat etnis Jawa kepada mahasiswa etnis Jawa terikat erat oleh nilai budaya Jawa bahwa wanita Jawa berkisar pada area 3M macak (berhias diri), manak (melahirkan), masak (di dapur) atau dapur, sumur, kasur stigma tersebut memberikan dampak negatif yang berbeda pada masing-masing mahasiswa diantaranya dampak negatif kognitif, dampak fisiologi, dampak emosional dan dampak perilaku. Adanya upaya resiliensi yang dimiliki oleh mahasiswa berhasil membuat mereka bangkit dari dampak negatif tersebut, upaya yang mereka lakukan berbeda-beda diantaranya mahasiswa melakukan afirmasi positif, memperbaiki kualitas ibadah, dan menyibukkan diri dengan kegiatan positif, sehingga dari upaya tersebut beberapa mahasiswa masih tetap melanjutkan perkuliahan dan beberapa diantaranya telah menyelesaikan perkuliahan dan berhasil menggapai cita-cita yang mereka dambakan.

Kata Kunci : Upaya Resiliensi, Mahasiswa, Etnis Jawa, Stigma Negatif, Pendidikan Tinggi

PENDAHULUAN

Perguruan tinggi menurut UU No. 20 tahun 2003 pasal 19 ayat 1 adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang meliputi program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktoral yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Setiap individu berhak untuk mengenyam pendidikan tinggi tanpa memandang jenis kelamin atau gender karena pada dasarnya pendidikan itu penting bagi siapa saja baik laki-laki maupun perempuan. Sejalan dengan pernyataan (Alpian et al., 2019), bahwa pendidikan merupakan hal yang paling penting dalam kehidupan manusia hal ini artinya setiap warga Indonesia berhak untuk mendapatkannya dan diharapkan untuk selalu berkembang didalamnya. Hak atas pendidikan dan pilihan hidup tidak boleh dibatasi hanya karena dia perempuan. Hal ini didukung oleh perkataan Menteri pendidikan dan kebudayaan Nadiem Anwar Makarim yang terdapat didalam Kompasiana ditulis oleh Firdausi bahwa perempuan akan menjadi sekolah pertama bagi anaknya. Pendidikan juga bisa menjadi aset perempuan untuk berkontribusi pada masyarakat (Firdausi, 2021).

Namun budaya yang sudah mendarah daging di masyarakat menjadi salah satu faktor pendidikan bagi laki-laki lebih utama daripada perempuan atau *male oriented* yaitu anggapan masyarakat bahwa "perempuan tidak terlalu penting kuliah karena ujung-ujungnya di dapur". Hal ini terkait erat dengan budaya Jawa dalam budaya Jawa identitas wanita Jawa berkisar pada area 3M yaitu Macak (berhias diri), Mamak (Melahirkan), Masak (di dapur) atau 3UR yaitu Dapur - Sumur – Kasur (Muhmad Pirus & Nurahmawati, 2020). Identitas ini memenjarakan ruang gerak perempuan sehingga menimbulkan stigma di masyarakat bahwa perempuan adalah sosok yang tidak setara dengan laki-laki salah satunya dalam mengenyam pendidikan tinggi (Kesbangpol Kabupaten Madiun, 2022).

Orang Jawa percaya bahwa pencapaian tertinggi seorang wanita Jawa adalah ketika dia menjadi seorang istri yang selalu melayani suaminya (Mawaddah et al., 2021). Hal ini juga di dukung oleh pernyataan (Budiati, 2010) yang menyatakan bahwa pendidikan bukan merupakan suatu pencapaian yang tinggi bagi perempuan. Stereotip perempuan tidak perlu sekolah tinggi karena ujung-ujungnya hanya mengurus rumah tangga, itulah salah satu penyebab perempuan diremehkan.

Stigma berasal dari kata bahasa Inggris berarti noda atau celaan. Merujuk pada kamus bahasa Indonesia (KBBI) kata sigma berarti ciri negatif yang melekat pada kepribadian seseorang akibat pengaruh lingkungan. Jika perempuan Jawa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi tidak jarang mereka mendapatkan cemooh atau stigma negatif mengenai pendidikan oleh masyarakat, khususnya masyarakat etnis Jawa di

lingkungan tempat tinggal mereka. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Valentina et al., 2022) menyatakan bahwa lingkungan masyarakat masih konservatif dan patriarkis menjadi penghambat perempuan melanjutkan pendidikan tinggi. Masyarakat percaya bahwa pendidikan tinggi tidak penting bagi perempuan karena perempuan hanya akan berakhir menjadi ibu rumah tangga dan akan sulit menemukan jodoh jika terlalu fokus dengan pendidikan.

Stigma negatif mengenai pendidikan masih membelenggu sebagian wanita hingga saat ini, seperti yang terjadi di lokasi penelitian yang peneliti lakukan yakni di Desa Sei Mencirim Kecamatan Kutalimbaru. Berdasarkan data desa tahun 2023 jumlah penduduk di Desa Sei Mencirim Kecamatan Kutalimbaru berjumlah 5.554 jiwa dan terdapat tiga etnis penduduk yang mendiami desa Sei Mencirim Kecamatan Kutalimbaru diantaranya etnis Jawa yang mendominasi dengan jumlah 5.157 Jiwa, etnis Banten 223 Jiwa dan Batak 174 Jiwa. Menurut data desa tahun 2023 tingkat pendidikan penduduk desa Sei Mencirim didominasi dengan lulusan SMP berjumlah 1954 jiwa sedangkan penduduk yang melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi hanya 27 jiwa tingkat pendidikan DI/II, 39 tingkat akademi/DIII/S.Muda, 37 jiwa DIV/S1 dan 8 jiwa S2. Dari jumlah tersebut mayoritas yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi adalah laki-laki, sedangkan kebanyakan perempuan hanya lulus sampai ke jenjang pendidikan sekolah dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Di desa Sei Mencirim Kecamatan Kutalimbaru masih terdapat sebagian masyarakat Jawa yang masih meragukan pentingnya pendidikan tinggi khususnya bagi perempuan karena pada akhirnya perempuan akan menjadi ibu rumah tangga, mengurus keluarga, dan hanya akan berakhir di dapur. Selain itu, masyarakat menganggap perempuan berpendidikan tinggi membuat laki-laki minder hingga sulit dapat jodoh.

Dari stigma negatif mengenai pendidikan yang didapat oleh mahasiswi etnis Jawa di Desa Sei Mencirim Kecamatan Kutalimbaru membuat mahasiswi yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi merasa di-*bully* secara verbal. Hal ini membuat mereka merasa *overthinking* hingga menimbulkan stres memikirkan stigma yang disampaikan oleh masyarakat etnis Jawa di lingkungan sekitar mereka terkait keputusan mereka untuk kuliah. Hal ini dibuktikan dari wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa mahasiswi etnis Jawa pada tanggal 30 Maret 2023 di lokasi penelitian ditemukan bahwa stres yang dialami mahasiswi Jawa menyebabkan mereka cemas, sedih, malas mengerjakan tugas kuliah, tidak semangat kuliah bahkan sempat terpikir untuk tidak melanjutkan kuliah, hingga gangguan kesehatan.

Hal ini senada dengan ungkapan (Kariv & Heiman, 2005) menyatakan bahwa stres yang dialami mahasiswa dapat berdampak negatif kognitif, fisiologi, emosional, dan perilaku. Dampak kognitif pada mahasiswa yaitu sulit konsentrasi, sulit mengingat dan memahami pelajaran. Dampak emosional seperti sulit memotivasi diri, dan sulit mengontrol emosi, dampak fisiologis seperti penurunan daya tahan tubuh, mudah sakit. Dan terakhir dampak perilaku seperti bermalasan dalam mengerjakan tugas dan berangkat kuliah.

Dalam menghadapi permasalahan yang didapat dari keputusan mereka untuk melanjutkan pendidikan tinggi, mahasiswi membutuhkan kemampuan luar biasa untuk bangkit dari kesulitan yang dihadapi kemampuan ini disebut dengan resiliensi. Amir dalam bukunya menjelaskan bahwa resiliensi adalah kemampuan untuk bangkit dari kesulitan dan kemampuan untuk berkembang karena adanya tantangan. Jadi resiliensi adalah skill yang memudahkan individu untuk bangkit ketika kesulitan menerpa (Amir, 2021). Kemampuan resiliensi sangat penting dimiliki oleh mahasiswi, hal ini diperkuat dari buku yang ditulis oleh (Desmita, 2015) mengungkapkan bahwa resiliensi sangat diperlukan untuk menghadapi masalah yang dialami secara lebih positif, sehingga individu mampu bertahan dalam kondisi yang sulit, bangkit kembali dan memiliki sikap yang positif. Tanpa resiliensi tidak ada keberanian, ketekunan, tidak ada rasionalitas dan *insight*.

Senada dengan hal itu berdasarkan wawancara awal yang peneliti lakukan pada tanggal 30 Maret 2023 dilokasi penelitian ditemukan bahwa beberapa mahasiswi etnis Jawa di desa Sei Mencirim memiliki kemampuan resiliensi sehingga mereka dapat bangkit dan tidak berlarut dari kondisi sulit yang mereka alami. Dari resiliensi yang dimiliki mereka mampu mengatasi masalah yang dihadapi hingga mahasiswi tetap melanjutkan perkuliahan dan ada mahasiswi yang sudah berhasil menyelesaikan perkuliahan. Adapun kemampuan resiliensi dari tiap mahasiswi berbeda-beda dan memiliki keunikan tersendiri. Oleh karena itu pada penelitian ini peneliti akan mendeskripsikan secara mendalam mengenai upaya resiliensi yang dilakukan mahasiswi etnis Jawa di Desa Sei Mencirim Kecamatan Kutalimbaru, upaya resiliensi yang dilakukan mahasiswi berkaitan dengan teori resiliensi oleh Connor dan Davidson.

Hasil dari penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dalam kajian antropologi gender khususnya dalam menggambarkan resiliensi mahasiswi etnis Jawa dalam menghadapi stigma negatif yang melekat di masyarakat etnis Jawa yang menganggap perempuan sebagai strata kedua dalam pendidikan. Selanjutnya

secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sarana untuk menambah pemahaman mengenai pentingnya pendidikan bagi seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang gender.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sei Mencirim Kecamatan Kutalimbaru adapun informan yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah 6 (enam) mahasiswi etnis Jawa di Desa Sei Mencirim Kecamatan Kutalimbaru yang masih dalam proses menyelesaikan pendidikan tinggi yang mendapat stigma negatif dari lingkungan tempat tinggal mereka dan berhasil bangkit ke kondisi yang lebih baik selanjutnya 4 (empat) mahasiswi etnis Jawa yang telah berhasil menyelesaikan perkuliahan di Desa Sei Mencirim Kecamatan Kutalimbaru yang selama menjadi mahasiswi pernah mendapat stigma negatif ditempat tinggal mereka, selain itu ditambah dengan 4 (empat) masyarakat etnis Jawa yang memberikan stigma negatif mengenai pendidikan tinggi.

Dalam mendapatkan data penulis menggunakan teknik pengumpulan data oleh (Sugiyono, 2019) diantaranya teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi merupakan teknik untuk mendapatkan data dengan mengamati lokasi penelitian, pada penelitian ini penulis memilih teknik pengumpulan data dengan observasi non partisipan dimana penulis terjun langsung di lokasi penelitian serta melakukan pengamatan secara langsung di Desa Sei mencirim Kecamatan Kutalimbaru untuk melihat mayoritas etnis dan pandangan masyarakat etnis Jawa mengenai pendidikan di lokasi penelitian namun tidak ikut berperan serta dalam kehidupan sehari-hari informan. Wawancara adalah proses tanya jawab antar dua orang ataupun lebih secara langsung untuk bertukar informasi agar menemukan topik pembahasan tertentu terdapat dua jenis wawancara menurut (Sugiyono, 2018) ialah wawancara terstruktur dan tidak terstruktur, pada penelitian ini penulis melakukan wawancara dengan mahasiswi etnis Jawa dan masyarakat etnis Jawa untuk memperoleh informasi mengenai pandangan masyarakat terkait pendidikan tinggi, dampak stigma pendidikan tinggi dan resiliensi mahasiswi etnis Jawa dilokasi penelitian menggunakan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Dokumen dapat diartikan sebagai catatan peristiwa yang telah berlalu dalam penelitian ini, penulis menggunakan dokumentasi berupa foto atau gambar yang diambil selama proses penelitian. Dalam menganalisis data penulis menggunakan teknik analisis data oleh (Rijali, 2018) diantaranya teknik pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Stigma negatif mengenai pendidikan yang didapat mahasiswi enis Jawa

Pendidikan tinggi penting bagi siapa saja tanpa memandang gender baik laki-laki maupun perempuan, karena dengan menempuh pendidikan ke perguruan tinggi seseorang dapat menambah pemahaman dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Pengetahuan ini tidak hanya penting bagi laki-laki tetapi juga bagi perempuan. Namun budaya yang sudah mendarah daging di masyarakat menjadi salah satu faktor pendidikan bagi laki-laki lebih utama daripada perempuan atau *male oriented* yaitu anggapan masyarakat bahwa “perempuan tidak terlalu penting kuliah karena ujung-ujungnya di dapur” (Nabila & Umro, 2020). Hal ini terikat erat oleh nilai budaya Jawa yang melekat dalam masyarakat adanya anggapan bahwa wanita Jawa berkisar pada area 3M macak (berhias diri), manak (melahirkan), masak (di dapur) atau dapur, sumur, kasur (Budiati, 2010). Identitas itu memenjarakan ruang gerak perempuan hingga menimbulkan stigma di masyarakat bahwa perempuan adalah sosok yang tidak setara dengan laki-laki salah satunya dalam mengenyam pendidikan tinggi. Tak dipungkiri dalam kehidupan modern saat ini stigma negatif mengenai pendidikan masih membelenggu sebagian wanita Jawa.

Berdasarkan uraian yang dijelaskan diatas sejalan dengan hasil penelitian yang penulis dapatkan di lokasi penelitian yakni Desa Sei Mencirim Kecamatan Kutalimbaru yang di mayoritas oleh masyarakat etnis Jawa yang sebagian masyarakatnya masih beranggapan bahwa pendidikan sampai ke perguruan tinggi bukan hal yang utama bagi perempuan karena yang utama bagi seorang perempuan adalah memiliki sopan santun atau tata krama, pandai mengurus rumah tangga, berbakti kepada orang tua dan suami dan ilmu tersebut bisa didapat tanpa harus menempuh pendidikan sampai ke perguruan tinggi, masyarakat berpersepsi bahwa perempuan Jawa terikat erat dengan nilai budaya Jawa yakni 3M Macak, Manak, Masak atau Dapur, Sumur, Kasur informasi ini penulis dapatkan melalui wawancara bersama masyarakat Jawa di lokasi penelitian dan sejalan dengan informasi yang penulis dapatkan bersama para mahasiswi. Berdasarkan wawancara yang diperoleh dari para informan yakni mahasiswi etnis Jawa di lokasi penelitian mereka mengalami stigma dari masyarakat etnis Jawa mengenai keputusan mereka untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, stigma yang mereka dapat tersebut diantaranya adalah :

- a. Perempuan ngga penting melanjutkan pendidikan tinggi karena ujungnya di dapur dan mengurus keluarga. Sayang uang yang dipakai untuk berkuliah karena pada akhirnya berada pada area macak, manak, masak

- b. Untuk apa lanjut kuliah menghabiskan waktu, otaknya capek belajar kalau nanti ujungnya juga jadi ibu rumah tangga lebih baik kerja cari uang
- c. Jangan lama-lama ngelanjutin pendidikan buat laki-laki minder kalau udah gitu nanti lama dapat jodohnya jadi ngga nikah-nikah

Stigma yang mahasiswa dapat tersebut tidak melihat dari latar belakang kondisi ekonomi dan pendidikan orang tua, stigma tersebut didapat murni dari pemikiran masyarakatnya yang masih memegang nilai budaya Jawa yakni perempuan terikat pada 3M Macak, masak, manak atau dapur sumur kasur.

Dampak stigma negatif mengenai pendidikan tinggi pada mahasiswa etnis Jawa

Adanya stigma negatif mengenai pendidikan tinggi yang didapat oleh para mahasiswa etnis Jawa menimbulkan stress bagi mahasiswa yang diikuti dampak negatif lainnya. Menurut (Kariv & Heiman, 2005) menyatakan bahwa stress yang dialami oleh mahasiswa dapat berdampak negatif kognitif, fisiologi, emosional dan perilaku. Dampak kognitif pada mahasiswa yaitu sulit konsentrasi, sulit mengingat dan memahami pelajaran. Dampak emosional pada mahasiswa yaitu sulit memotivasi diri dan sulit mengontrol emosi, dampak fisiologis pada mahasiswa yaitu penurunan daya tahan tubuh, mudah sakit. Dan terakhir dampak perilaku pada mahasiswa yaitu bermalasan dalam mengerjakan tugas dan berangkat kuliah.

Sejalan dengan penjelasan (Kariv & Heiman, 2005) memiliki kesamaan dengan data yang penulis dapatkan dalam penelitian penulis. Berdasarkan wawancara yang diperoleh dari informan terdapat dampak kognitif negatif yang dibuktikan dari wawancara bersama NJ dan NH stigma negatif yang didapat dari masyarakat mengenai keputusan mereka untuk berkuliah berdampak pada kognitif diantaranya mereka menjadi sulit untuk memahami materi perkuliahan dan sulit untuk mengingat pelajaran, mereka merasa susah untuk fokus ketika pembelajaran berlangsung. Dampak fisiologi yang dibuktikan dari wawancara bersama NT dan SA mahasiswa tersebut merasa bahwa ucapan dari masyarakat yang mengomentari keputusan mereka untuk berkuliah berdampak cukup besar bagi pikiran mahasiswa yang menyebabkan mahasiswa stress hingga membuat mereka tidak peduli dengan kondisi kesehatan dan berakibat pada penurunan daya tahan tubuh seperti mudah sakit dan lelah. Dampak emosional dibuktikan dari wawancara bersama SY, SA, MS, WA, dan HW mahasiswa merasa stigma yang didapat bukan hanya sekedar ucapan biasa namun stigma tersebut berdampak pada emosional mahasiswa diantaranya mereka merasa sulit dalam mengelola emosi dengan baik, kondisi perasaan mudah berubah-ubah atau *moodswing* hingga menurunkan kepercayaan diri. Dan terakhir perilaku dibuktikan

dari wawancara bersama BF dan NR dampak perilaku dilihat dari mahasiswi yang tidak semangat berkuliah seperti malas mengerjakan tugas, bermalasan ketika hendak berangkat ke kampus sampai merasa ragu untuk melanjutkan perkuliahan.

Namun dampak-dampak negatif yang dirasakan oleh para informan yakni mahasiswi etnis Jawa di Desa Sei Mencirim Kecamatan Kutalimbaru tidak berlangsung lama mahasiswi memiliki kemampuan untuk bangkit dari kondisi tidak nyaman yang mahasiswi rasakan hingga beberapa mahasiswi masih tetap melanjutkan perkuliahan dan beberapa diantaranya telah menyelesaikan perkuliahan. Kemampuan luar biasa itu disebut dengan resiliensi.

Upaya resiliensi mahasiswi etnis Jawa

Resiliensi dapat diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki oleh individu dalam menghadapi dan meminimalisir dampak negatif dari situasi yang tidak menyenangkan bagi individu menjadi situasi yang normal atau wajar untuk dihadapi, resiliensi merupakan upaya yang melibatkan pikiran, perilaku atau tindakan (Kiding & Matulesy, 2020). Sementara (Aulia et al., 2021) didalam penelitiannya menyimpulkan resiliensi sebagai kemampuan individu untuk beradaptasi dan pulih setelah menghadapi kondisi buruk atau ketangguhan individu untuk bangkit menghadapi emosi negatif saat menghadapi tekanan. Berdasarkan data dari hasil penelitian yang penulis dapatkan upaya resiliensi yang dimiliki oleh setiap mahasiswi berbeda-beda dan memiliki keunikan tersendiri, adapun upaya tersebut diantaranya:

Tabel 1. Upaya resiliensi mahasiswi

No	Nama Mahasiswi	Upaya Resiliensi	Status Mahasiswi
1.	BF	Memperbaiki kualitas ibadah dengan berdzikir dan mendengarkan podcast kajian	Masih melanjutkan perkuliahan
2.	SA	Memberikan afirmasi positif kepada diri sendiri	Masih melanjutkan perkuliahan
3.	NR	Menyibukkan diri dengan, membaca buku dan menyatat point pentingnya, dan melakukan berbagai macam olahraga	Masih melanjutkan perkuliahan

4.	NH	Menyibukkan diri dengan aktif mengikuti organisasi, mengikuti seminar, dan mengajar	Masih melanjutkan perkuliahan
5.	NJ	Memperbaiki kualitas ibadah dengan berdzikir, mendengarkan podcast kajian dan menghadiri kajian langsung	Masih melanjutkan perkuliahan
6.	NT	Menyibukkan diri dengan mengajar	Masih melanjutkan perkuliahan
7.	SY	Menyibukkan diri dengan mengikuti kelas masak dan berdagang	Telah menyelesaikan perkuliahan
8.	HW	Memberikan afirmasi positif kepada diri sendiri	Telah menyelesaikan perkuliahan
9.	WA	Menyibukkan diri dengan bekerja, bergadag, mengajar dan mengikuti komunitas serta memperbaiki kualitas ibadah dengan mengucap dzikir, mendengarkan kajian dan tidak meninggalkan sholat	Telah menyelesaikan perkuliahan
10.	MS	Memberikan afirmasi positif kepada diri sendiri	Telah menyelesaikan perkuliahan

Dari tabel data hasil penelitian diatas dapat dijelaskan bahwa upaya resiliensi mahasiswi terbagi menjadi afirmasi positif, melakukan kesibukan positif dan memperbaiki kualitas ibadah. Afirmasi positif yang dilakukan oleh mahasiswi berupa mengucapkan kata-kata positif kepada diri sendiri hal tersebut memberikan dampak yang positif kepada mahasiswi seperti mereka menjadi personal yang dapat mengontrol diri dengan baik jika awalnya mereka merasa sedih, kepikiran, tidak percaya diri dan tertekan karena stigma yang didapat setelah mampu mengontrol diri dengan baik mereka menjadi pribadi yang cenderung berpikir positif atas kejadian yang dialami dan mampu mengendalikan perasaan tidak nyaman yang dirasakan.

Dari data yang didapat mahasiswi mengakui bahwa afirmasi positif mampu membentuk pikiran yang positif dengan pikiran yang positif segala tindakan yang dilakukan oleh mahasiswi juga merupakan tindakan yang positif dan hal itu membawa kepada hasil yang positif seperti semangat dalam menyelesaikan perkuliahan, lebih enjoy

dalam menyelesaikan pendidikan dan mampu menuntaskan pendidikan serta tergapai cita-cita yang diinginkan dengan upaya resiliensi melalui afirmasi positif mereka merasa menjadi pribadi yang lebih positif dan mampu beradaptasi dengan perubahan yang dialami perubahan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perubahan yang didapat ketika menjadi mahasiswa yakni mendapatkan stigma negatif mengenai keputusan mereka untuk berkuliah. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan (Wahiddah & Julia, 2022) bahwa secara psikologis afirmasi sangat efektif dalam mempengaruhi perubahan positif pada kepribadian seseorang. Teknik mengulangi afirmasi secara terus menerus diyakini memiliki pengaruh besar pada imajinasi pikiran bawah sadar untuk berpikir positif dan bertindak atau berperilaku dengan baik.

Upaya resiliensi selanjutnya yang dilakukan mahasiswa adalah dengan melakukan kesibukan positif, berdasarkan data yang didapat melalui wawancara setiap mahasiswa memiliki kesibukan yang berbeda-beda namun memberikan dampak positif. Kesibukan mahasiswa diantaranya adalah dengan berdagang, meningkatkan *skill*, berolahraga, mengajar, dan mengikuti organisasi. Dari data yang didapat kesibukan mengikuti organisasi dan mengajar yang dilakukan membentuk suatu lingkungan yang baik kepada mahasiswa membuat mahasiswa merasa mendapatkan dukungan hingga memiliki kekuatan untuk melanjutkan pendidikan bahkan sampai menyelesaikan pendidikan. Selanjutnya dari kegiatan positif yang dilakukan membuat mahasiswa menjadi lebih semangat untuk berkembang dilihat dari kesibukan mereka fokus kepada kemampuan dirinya sendiri sehingga tidak memperdulikan lagi stigma yang didapat hal itu mampu membuat mahasiswa bangkit dari masalah yang dihadapi.

Berdasarkan data yang didapat dari penelitian upaya resiliensi dengan memperbaiki kualitas ibadah yang dilakukan mahasiswa membuat mereka merasa lebih dekat dengan Tuhan sehingga mereka menjadi lebih positif dalam menyikapi stigma yang didapat seperti tidak berpikir berlebihan, mampu mengontrol diri dengan mengendalikan *mood* atau perasaan yang dirasakan. Dengan mendekati diri kepada Tuhan mahasiswa meyakini bahwa tantangan yang didapat selama berkuliah merupakan bagian dari kehendak Tuhan dan segala yang sudah menjadi ketetapan Tuhan adalah yang terbaik untuk mereka meski tidak sesuai dengan yang diinginkan. Hal itu yang membuat mahasiswa mampu bangkit dari dampak negatif stigma mengenai pendidikan tinggi yang didapat oleh masyarakat etnis Jawa. Dari data yang didapat memperbaiki kualitas ibadah yang dilakukan oleh mahasiswa adalah dengan berdzikir, mengikuti kajian, mendengarkan *podcast* islami dan tidak meninggalkan shalat.

Berdasarkan uraian diatas upaya resiliensi mahasiswi untuk bangkit dari kondisi tidak nyaman berkaitan dengan teori Resiliensi Connor dan Davidson. Menurut (Connor & Davidson, 2003) resiliensi merupakan kualitas kemampuan seseorang untuk bangkit saat mengalami kesulitan. Sejalan dengan defenisi tersebut berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, mahasiswi memiliki kualitas kemampuan untuk bangkit dari kondisi tidak nyaman yang disebabkan dari stigma mengenai pendidikan tinggi yang disampaikan oleh masyarakat dibuktikan dari upaya yang mahasiswi lakukan.

Upaya yang dilakukan mahasiswi berkaitan dengan lima aspek resiliensi oleh Connor dan Davidson lima aspek tersebut diantaranya:

1. Kompetensi personal, standar yang tinggi, dan keuletan. Hal ini berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam mencapai tujuannya sekalipun berada dalam kondisi tertekan atau dihadapkan dengan berbagai permasalahan. Ini membantu individu yang tangguh (*resilience*) fokus pada peningkatan diri terlepas dari tantangan atau masalah yang dihadapi. Orang yang tangguh memiliki keinginan untuk terus berkembang. Sejalan dengan hasil penelitian mahasiswi memiliki kemampuan untuk mencapai tujuan, tujuan mahasiswi tersebut yakni tetap melanjutkan perkuliahan hingga menyelesaikan perkuliahan. Hal ini dibuktikan dari upaya mahasiswi yaitu fokus menyibukkan diri dengan hal positif diantaranya meningkatkan *skill*, mengikuti seminar, melakukan berbagai olahraga dan mengajar kesibukan tersebut membuat mahasiswi menjadi lebih berkembang yakni tidak hanya fokus pada perkuliahan tetapi juga fokus pada kesibukkan yang membawa dampak positif diantaranya membuat mahasiswi menjadi happy dan semangat dalam melanjutkan perkuliahan hingga menyelesaikan perkuliahan. Upaya resiliensi yang dimiliki mahasiswi ini membawa mahasiswi bangkit dari dampak negatif stigma dan kondisi sulit yang dialami bukan lagi suatu hambatan untuk berkembang.
2. Kepercayaan pada diri sendiri, toleransi efek negatif, dan kuat dalam menghadapi stres. Hal ini terkait dengan ketenangan mengatasi stres, pemikiran yang cermat dan fokus bahkan dalam menghadapi kesulitan. Individu tidak hanya menerima keadaan yang ada tetapi berusaha mencari dukungan dari orang lain. Sejalan dengan data penelitian yang penulis dapatkan upaya resiliensi dengan afirmasi positif yang dilakukan mahasiswi membuat mahasiswi mampu untuk mengontrol emosi dengan baik. Mahasiswi mengakui

ucapan-ucapan positif yang disampaikan kepada diri sendiri mampu meningkatkan kepercayaan diri dan mengubah pikiran negatif menjadi pikiran positif dengan begitu mahasiswa menjadi lebih tenang dalam mengatasi stres dan mampu bangkit dari kondisi sulit yang dihadapi, kondisi sulit tersebut ialah dampak negatif yang dirasakan oleh mahasiswa. Selain itu melalui upaya menyibukkan diri yang dilakukan mahasiswa dengan mengikuti organisasi dan mengajar, mahasiswa merasa membentuk lingkungan positif yang mendukung mereka untuk tetap melanjutkan perkuliahan hingga menyelesaikan perkuliahan. Melalui upaya yang dilakukan tersebut membuat mahasiswa mampu percaya pada diri sendiri, toleransi efek negatif dan kuat dalam menghadapi stres.

3. Penerimaan perubahan secara positif dan kemampuan membentuk hubungan yang aman dengan orang lain. Yaitu kemampuan individu untuk beradaptasi dengan perubahan yang dialami dan dapat menanggapi perubahan atau stres secara positif. Berdasarkan penjelasan tersebut sejalan dengan upaya resiliensi yang dilakukan oleh mahasiswa, seperti upaya menyibukkan diri dengan kegiatan positif melalui upaya yang dilakukan mahasiswa mengakui mampu mengontrol pikiran negatif yang didapat oleh masyarakat dan membuat mood lebih stabil sehingga mahasiswa mampu terbiasa dengan stigma yang didapat dan berdamai dengan orang-orang yang memberikan stigma. Selain itu dari kegiatan positif yang dilakukan membuat mereka menanggapi hal negatif menjadi positif dibuktikan dari pengakuan mahasiswa jika tidak ada stigma negatif yang didapat mungkin mahasiswa tidak akan melakukan kesibukan positif diluar jam perkuliahan
4. Kontrol diri yang berarti individu memiliki ketangguhan untuk mengendalikan suatu situasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa berbagai upaya resiliensi yang dilakukan mahasiswa membawa individu ke arah yang positif diantaranya mampu mengontrol diri. Dibuktikan dari mahasiswa dapat mengendalikan *mood* atau perasaan seperti tidak berlebihan dalam merespon perasaan sedih, kesal atau marah yang dirasakan dan tidak berfikir berlebihan terhadap suatu kejadian atau *overthinking*. Berbagai upaya tersebut menjadi benteng pertahanan bagi mahasiswa sehingga mereka tetap memiliki semangat untuk melanjutkan perkuliahan bahkan mahasiswa mampu menyelesaikan perkuliahannya.

5. Pengaruh spiritual yang berarti individu percaya pada Tuhan dan takdir. Berdasarkan data yang didapat dari penelitian upaya resiliensi dengan memperbaiki kualitas ibadah membangun pandangan mahasiswa menjadi lebih positif terhadap suatu kejadian yang terjadi dalam hidup, upaya resiliensi yang dilakukan mahasiswa seperti tidak meninggalkan shalat, berdzikir, mendengarkan podcast islami, dan menghadiri kajian melalui upaya tersebut mahasiswa menyadari bahwa apapun yang terjadi sudah menjadi kehendak Tuhan dan tidak selamanya sejalan dengan yang diinginkan namun mahasiswa percaya bahwa yang sudah menjadi ketetapan Tuhan sudah pasti yang terbaik.

Upaya resiliensi yang dilakukan mahasiswa di atas mampu memperkuat keyakinan dalam diri bahwa mahasiswa mampu melewati kondisi tidak nyaman yang dirasakan dibuktikan dari ketangguhan mahasiswa tetap melanjutkan perkuliahan dan menyelesaikan perkuliahan. Bahkan mahasiswa yang telah menyelesaikan perkuliahan tidak hanya berhasil menyelesaikan pendidikannya di perguruan tinggi namun mereka juga berhasil menggapai cita-cita yang mereka dambakan.

Mahasiswa tersebut ialah ibu WA ia berhasil menjadi seorang tenaga pendidik di salah satu sekolah negeri yang ada di Sawit Rejo yakni SD Negeri 104227 Sawit Rejo dan mengajar sebagai guru pendidikan agama islam selain itu ia juga dipercayai menjadi guru ngaji dan memiliki usaha yaitu kebutuhan *fashion* muslimah, selanjutnya adalah ibu HW yang juga berhasil menjadi seorang guru pendidikan agama islam di SD Negeri 101854 Sei Mencirim, dan ibu MS yang juga berhasil menjadi seorang guru di SD Islam Al-Habibah sebagai guru kelas dan mampu semua bidang studi kecuali pendidikan agama islam terakhir mahasiswa yang telah selesai menempuh pendidikan tinggi dan berhasil menggapai cita-citanya ialah SY yang bekerja sebagai *Refraksionist Optician* di Harmonis Optical Medan. Keempat mahasiswa yang telah menyelesaikan pendidikannya itu pun mengakui setelah resmi lulus di perguruan tinggi mereka tidak sempat merasakan menganggur karena sudah langsung mendapatkan tawaran pekerjaan.

Dibalik keberhasilan yang mereka raih tidak lepas dari berbagai tanggapan yang berbeda dari masyarakat yang memberikan stigma mengenai pendidikan tinggi semasa mereka masih berkuliah, beberapa tanggapan tersebut penulis tuangkan dalam beberapa point diantaranya :

- Masyarakat merasa kagum dengan keberhasilan yang diraih mahasiswa karena setelah menyelesaikan perkuliahan bisa langsung bekerja, masyarakat menganggap uang yang dipakai untuk berkuliah membuahkan

hasil karena tidak hanya berakhir menjadi ibu rumah tangga tetapi juga berakhir menjadi seorang guru dan seorang Refraksionis Optisien sehingga mahasiswi pun merasa lebih dihargai.

- Sebagian masyarakat merasa bahwa keberhasilan itu merupakan hal yang biasa karena memang sudah selayaknya seorang yang telah lulus di perguruan tinggi itu berhasil atau mendapatkan pekerjaan sesuai dengan bidangnya.
- Ada juga masyarakat yang menganggap sekalipun sudah berhasil bekerja sesuai dengan yang dicita-citakan akhirnya perempuan juga akan menikah dan akan ikut bersama suami yang sewaktu-waktu pekerjaan tersebut bisa saja ditinggalkan karena pada akhirnya goals seorang perempuan adalah menjadi seorang istri dan seorang ibu

PENUTUP

Simpulan

Stigma negatif mengenai pendidikan tinggi yang didapat oleh mahasiswi etnis Jawa di Desa Sei Mencirim Kecamatan Kutalimbaru tidak lepas dengan nilai budaya Jawa bahwa identitas wanita Jawa berkisar pada 3M yakni macak (berhias diri), manak (melahirkan) dan masak (di dapur) atau 3UR dapur, sumur, kasur. Stigma mengenai pendidikan tinggi yang disampaikan masyarakat etnis Jawa kepada mahasiswi etnis Jawa menimbulkan dampak negatif yang menyebabkan mahasiswi sulit untuk mengontrol emosi, mahasiswi menjadi sulit untuk berkonsentrasi, mahasiswi menjadi tidak semangat berkuliah dan dampak terakhir yang dirasakan mahasiswi adalah penurunan daya tahan tubuh. Namun mahasiswi etnis Jawa di desa Sei Mencirim Kecamatan Kutalimbaru tidak berlarut-larut dalam kondisi tersebut mahasiswi melakukan upaya resiliensi untuk bangkit dari dampak negatif yang dirasakan diantaranya adalah mahasiswi melakukan afirmasi positif, mahasiswi menyibukkan diri dengan kegiatan positif, dan upaya selanjutnya adalah dengan memperbaiki kualitas ibadah.

Saran

Penulis berharap dengan adanya penelitian ini, mahasiswi yang mengalami stigma negatif mengenai pendidikan tinggi untuk dapat meningkatkan dan mempertahankan kemampuan resiliensi dengan melakukan berbagai upaya yang dapat mengontrol emosi agar tidak berlebihan dalam merespon perasaan sedih, marah dan kesal yang dirasakan ketika mendapatkan stigma serta fokus pada kemampuan yang dimiliki. Selain itu juga

diharapkan kepada masyarakat luas agar kiranya memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan tanpa memandang gender karena sejatinya menuntut ilmu itu penting baik bagi laki-laki maupun perempuan. Dengan adanya kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi perempuan maka dapat dipastikan stigma mengenai pendidikan tinggi yang dirasakan oleh perempuan akan menghilang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alpian, Y., Anggraeni, S. W., Wiharti, U., & Soleha, N. M. (2019). Pentingnya Pendidikan Bagi Mnusia. *Jurnal Buana Pengabdian*, 1(1), 66–72.
- Amir, M. T. (2021). *Reliensi Bagaimana Bangkit dari Kesulitan dan Tumbuh dalam Tantangan* (A. Paramita (ed.)).
- Aulia, A., Pada, R., Tunanetra, P., & Bawaan, N. (2021). *RESILIENSI PADA PENYANDANG TUNANETRA NON BAWAAN SKRIPSI Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area OLEH: ANNISA AULIA FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA i UNIVERSITAS MEDAN AREA i*.
- Budiati, A. C. (2010). Aktualisasi Diri Perempuan Dalam Sistem Budaya Jawa (Persepsi Perempuan terhadap Nilai-nilai Budaya Jawa dalam Mengaktualisasikan Diri). *Pamator*, 3(1), 51–59.
- Connor, K. M., & Davidson, J. R. T. (2003). Depression and Anxiety - 2003 - Connor - Development of a new resilience scale The Connor-Davidson Resilience Scale .pdf. In *Willey Liss* (Vol. 18, Issue 2, pp. 76–82).
- Desmita. (2015). *Psikologi Perkembangan* (9th ed.). PT. Remaja Rosdakarya.
- Firdausi, P. M. (2021). *Stigma dari Masyarakat terhadap Perempuan Berpendidikan*. Kompasiana.
<https://www.kompasiana.com/maulidiya04824/613c26bf31a2874da332e8d2/stigma-dari-masyarakat-terhadap-perempuan-berpendidikan.19>
- Kariv, D., & Heiman, T. (2005). Task-oriented versus emotion-oriented coping strategies: The case of college students. *College Students Journal*, 1–17.
<https://www.researchgate.net/publication/287831370>
- Kesbangpol Kabupaten Madiun. (2022). *Kartini Masa Kini: Mendobrak Stigma Perempuan Sebagai Strata Kedua di Bumi Pertiwi*.
<https://kesbangpol.madiunkab.go.id/kartini-masa-kini-mendobrak-stigma-perempuan-sebagai-strata-kedua-di-bumi-pertiwi/.28>
- Kiding, S., & Matulesy, A. (2020). Dari Fomo ke Jomo : Mengatasi Rasa Takut akan

- Kehilangan (Fomo) dan Menumbuhkan Resiliensi terhadap Ketergantungan dari Dunia Digital. *Psisula: Prosiding Berkala Psikologi*, 1(September), 173–182. <https://doi.org/10.30659/psisula.v1i0.7702>
- Mawaddah, H., Suyitno, S., & Suhita, R. (2021). Javanese Women's Efforts to Face Patriarchal Culture in the Novel *Para Priyayi* by Umar Kayam. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 8(1), 100. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v8i1.2267>
- Muhmad Pirus, M. S., & Nurahmawati, H. (2020). Javanese Women Identity Regarding 3M: Macak-Manak-Masak Values. *International Journal of Culture and History*, 7(2), 54. <https://doi.org/10.5296/ijch.v7i2.18055>
- Nabila, F. S., & Umro, J. (2020). *PENDIDIKAN TINGGI UNTUK KAUM PEREMPUAN (Studi Kasus di Desa Curahdringu Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo) PENDAHULUAN Dengan berjalannya waktu pendidikan di Indonesia mulai berkembang . Pendidikan di Indonesia sendiri mulai bangkit dari keterpuruk*. 2(2), 136–148.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*. 17(33), 81-95
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif dan kombinasi (mixed methods)*. Alfabeta.
- Valentina, R. F., Galih, K., Sarmini, S., & Imron, A. (2022). Studi Tentang Akses Menempuh Pendidikan Tinggi Bagi Perempuan. *Dialektika Pendidikan IPS*, 2(2), 35–47.
- Wahiddah, S. A. N., & Julia, J. (2022). Afiriasi positif: Booster untuk meminimalisir hambatan belajar pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 15(2), 189–199. <http://dx.doi.org/10.21831/jpipfip.v15i2.50910>